

TUHAN DALAM FILSAFAT DIALOG MARTIN BUBER

Oleh : Muhammad Hilal
(Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta)

Martin Buber is one of those prominent philosophers who offer alternatives to the problem of the distanced or separated view of objects. This view has rooted in the Eastern world, thanks to the Cartesian modern philosophy and the increasingly development of science. The Philosophy of Dialogue is Buber's proposal to overcome the problem of subject-object distancedness and separatedness. The Philosophy of Dialogue argues that reality is "relation". There are two kind of relations, according to Buber: I-Thou and I-It relation. The I-Thou relation is human experience as a totality; an original, spontaneous, unpretended and uninterested one that gives effect to the subject and the object as such. The I-It relation, on the contrary, is a distanced and power-pretended relation. It is the later relation that dominates philosophy and science in nineteenth century.

Human has a central and fundamental place in Buber's metaphysical concept of "relation" because the whole beings exist in human's encounter toward them. Buber's view about human nature, therefore, is the most basic of his entire philosophical thought. This philosophical standpoint enables Buber to begin his formulation on philosophy of religion. Buber expresses God as The Eternal Thou. With this expression, The Eternal Thou, Buber wants to move beyond all manifestations of human's belief of God because it is not the understanding about God that Buber is pointing at, but the dialogical moment between man and God. Buber also argues that the only way to express the encounter with The Eternal Thou is by using paradoxical language. Only this paradoxical language can touch the most sublime side of that encounter.

Keywords: Martin Buber, Filsafat Dialog, Relasi I-Thou dan I-It, The Eternal Thou, Bahasa Paradox

BIOGRAFI SINGKAT

Mordechai Martin Buber lahir di Wina pada 8 Februari 1878. Oleh karena kedua orang tuanya bercerai pada usia 3 tahun, dia diasuh oleh kakeknya di Lemberg, Galicia, yang pada saat itu masih menjadi bagian dari Austria. Di daerah itu Buber cilik dibesarkan hingga umur 14 tahun, lalu dia kembali ke rumah bapaknya di Galicia Timur. Pada tahun 1897 dia mulai memasuki gedung universitas di bidang filsafat dan sejarah seni di Wina. Setelah itu, dia masuk sebuah universitas di Leipsig, lalu mendapat gelar doktor di Universitas Berlin pada 1904. Pada 1899, dia bertemu Paula Winkler, seorang penganut Katolik Bavarian dan seorang penulis, yang kemudian pindah agama dan menjadi istri tunggal Buber sepanjang hayatnya.

Di sekitar awal pernikahannya ini Buber merasakan pentingnya ajaran-ajaran Hasidisme. Dia membaca kumpulan kata mutiara Rabi Israel ben Eliezer, pendiri Hasidisme, dengan penuh semangat. Perjumpaan mistik dengan Hasidisme di usianya yang ke-25 ini membuatnya menyingkir dari kesibukan lain dan memusatkan 5 tahun berikutnya dalam mempelajari teks-teks Hasidisme. Persis pada saat dia merasakan arah yang lebih terang dalam kehidupannya, Buber keluar dari isolasi ini dan siap memulai kehidupan barunya yang lebih nyata sebagai seorang penulis, penceramah dan pendidik.¹

Martin Buber adalah salah satu pendiri rumah penerbit Yahudi Jerman, Jüdischer Verlag. Pada tahun 1903, Buber, bersama dengan Chaim Weizmann dan Berthold Feiwel, mengajukan proposal untuk mendirikan Universitas Yahudi yang kemudian mendapat perhatian luas di sepanjang Eropa. Pada tahun-tahun jelang Perang Dunia I, Buber semakin tertarik dengan problem-problem sosial, sebuah ketertarikan yang merekah sebagian karena dia lama bergelut dalam Zionisme dan

karena tuntutan kaum muda Yahudi untuk memperkokoh akar tradisi dan mempererat komunitas. Pada tahun 1913, dia membantu mengorganisasi pembangunan perguruan tinggi Yahudi di Jerman yang dia harapkan akan memberikan pengaruh ke seluruh lingkungan Yahudi demi pembaharuan budaya dan agama (tapi akhirnya tak mendapat hasil yang menggembirakan). Tak lama setelah itu, Martin Buber berpartisipasi dalam sekelompok figur intelektual penting di Eropa yang melakukan pertemuan di Potsdam selama tiga hari untuk mendiskusikan problem-problem dan kemungkinan-kemungkinan penyatuan internasional. Di antara peserta lain dari kelompok ini adalah Gustav Landauer, Frederik van Eeden, dan Florens Christian Rang; namun, karena ledakan Perang Dunia I, usaha ini berantakan di tengah jalan.²

Dalam pandangan Buber, seharusnya manusia bisa memasuki **pengalaman langsung** terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Pada 1916, Buber mendirikan *De Jude*, sebuah surat kabar periodis yang dia edit hingga 1924 dan pada saat dia memimpin menjadi salah satu organ Yahudi yang paling terkenal di Jerman. Sejak 1926 hingga 1930, dia bersama dengan Catholic Joseph Wittig dan Viktor von Weizäcker menerbitkan *Die Kreatur*, sebuah surat kabar periodis mengenai problem sosial dan pendidikan agama. Selama periode ini, Buber telah mengajar filsafat agama Yahudi dan sejarah agama-agama di Universitas Frankfurt. Kebanyakan waktu dari tahun-tahun ini juga dia habiskan untuk menyelesaikan terjemahannya yang monumental terhadap Bibel Yahudi ke dalam bahasa Jerman bersama koleganya, Franz Rosenzweig. Sejak 1933 hingga 1938, Buber amat terkenal karena usahanya atas nama kaum Yahudi Jerman melawan

¹ Arthur A. Cohen, *Martin Buber*, (London: Bowes & Bowes Publishers, Ltd., 1957), hlm. 31-32.

² Anonim, <http://plato.stanford.edu/entries/buber>, download 1 Juni 2012

terhadap meningkatnya sikap anti-semitisme yang dimotori oleh kaum Nazi.³

Tahun 1938 dia menerima posisi sebagai professor di bidang sosiologi dan filsafat sosial di Hebrew University di Jerusalem, buah dari emigrasinya dari Jerman ke Palestina. Pada 1951, Buber pensiun dari posisinya di Hebrew University, tapi dia tetap bergiat di wilayah pendidikan orang dewasa (Friedmann, 1956: 9). Di tahun-tahun ini, dia isi dengan kegiatan menulis, mengajar di sejumlah tempat di sepanjang benua Eropa dan Amerika, dan mengupayakan solusi konflik Arab-Yahudi di Palestina. Martin Buber meninggal pada 13 Juni 1936, di usianya yang ke-67.⁴

PERJUMPAAN DENGAN PEMIKIRAN SEBELUMNYA

Melalui Immanuel Kant, Buber belajar tentang bagaimana ‘realitas’ sesungguhnya berada di luar kemampuan capaian manusia, karena realitas tidak akan menampak kecuali dalam kerangka ruang dan waktu. Filsafat Martin Buber, seperti yang akan kita lihat nanti, berusaha melampaui filsafat Idealisme Transendental ala Kant ini, namun pada saat yang sama dia tidak ingin terjebak pada pandangan ‘objektif’ yang naif pra-Kantian terhadap alam semesta. Dalam pandangan Buber, seharusnya manusia bisa memasuki pengalaman langsung terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam.⁵

Melalui Wilhelm Dilthey, Buber memperoleh cara pandang baru untuk menyelesaikan persoalan yang tidak bisa diselesaikan oleh Idealisme Transendental.

³ Maurice Friedmann, *Martin Buber The Life of Dialogue*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1956), hlm. 8.

⁴ Maurice Friedmann, *Encounter on The Narrow Ridge: A Life of Martin Buber*, (New York: Paragon House, 1991), hlm. 457.

⁵ Maurice Friedmann, *Encounter on The Narrow Ridge....* hlm. 17.

Dilthey melakukan pembedaan radikal antara cara mengetahui *Geisteswissenschaften*—studi-studi mengenai manusia seperti filsafat, ilmu sosial, dan psikologi—dan cara yang tepat untuk mengetahui *Naturwissenschaften*—ilmu-ilmu kealaman. Pada pihak yang pertama, seseorang tidak bisa sekadar berperan sebagai pengamat yang berjarak dengan objek tapi juga harus berpartisipasi, sebab melalui partisipasilah dia bisa menyibak sisi tipikal dan unik dalam kehidupan manusia yang sedang dia amati.⁶

Filosof lain yang berpengaruh terhadap pemikiran Buber adalah Frederick Nietzsche. Dalam salah satu artikelnya, Buber menyebut Nietzsche sebagai “pemandu pertama menuju budaya baru,” “seorang penggugah dan pencipta nilai-hidup dan rasa-dunia yang baru.” Nietzsche mempengaruhi Buber dalam hal dinamisme, kreativitas dan keagungan, tekanan terhadap sisi konkret dan aktual ketimbang sisi abstrak dan ideal, manfaat konflik, serta tekanannya terhadap nilai dorongan hidup dan keseluruhan realitas ketimbang kepada sobekan-sobekan intelektualitas yang terpisah-pisah.⁷

Namun, di antara semuanya itu, pengaruh terbesar terhadap Buber adalah dari pemikiran seorang eksistensialis: Søren Kierkegaard. Pemikiran Kierkegaard bahwa terdapat hubungan langsung antara seorang

individu dengan Tuhan menginspirasi Martin Buber. Kierkegaard menyebut Tuhan dengan sebutan ‘Thou’, seorang individu yang gelisah dan tak tersembunyi sebagai seorang individu, konsep *knight of faith* (ksatria iman) yang tidak bisa ber-lindung pada yang universal melainkan se-

⁶ Maurice Friedmann, *Martin Buber The Life ...* hlm. 34.

⁷ Maurice Friedmann, *Encounter on The Narrow Ridge....* hlm. 18-19.

Bagi Simmel, ‘percaya’ (*believe*) kepada Allah berarti tidak sekedar keyakinan rasional terhadap eksistensi-Nya, melainkan juga suatu **hubungan batin** terhadap-Nya, sikap pasrah terhadap rasa dan arah hidup.

lalu menghadapi risiko di dalam keunikan konkret dari setiap situasi baru, dan pentingnya realisasi keimanan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari, semua ini adalah konsep-konsep Kierkegaard yang menginspirasi dan mempengaruhi Martin Buber.⁸

Lebih dari itu semua, tidak bisa dilupakan pengaruh Ludwig Feuerbach dan Georg Simmel di sini. Tidak seperti Immanuel Kant yang mempostulatkan keseluruhan aspek manusia sebagai permulaan berfilsafat, manusia di sini oleh Feuerbach dimaksudkan bukan manusia sebagai individu, melainkan manusia dengan manusia—sebuah relasi *I-Thou* dalam Martin Buber. Georg Simmel juga berbicara soal relasi ini dan membekaskan pengaruh tertentu terhadap Martin Buber. Bagi Simmel, ‘percaya’ (*believe*) kepada Allah berarti tidak sekedar keyakinan rasional terhadap eksistensi-Nya, melainkan juga suatu hubungan batin terhadap-Nya, sikap pasrah terhadap rasa dan arah hidup. Dan cara yang sama, ‘percaya’ (*believe*) kepada sesama manusia berarti memiliki suatu relasi kepercayaan (*trust*) terhadap manusia secara keseluruhan, sebuah hubungan yang mengatasi segala hujah apapun mengenai kualitas partikularnya—sebuah relasi *I-Thou* dalam pandangan Martin Buber.⁹

PEMIKIRAN FILOSOFIS

Martin Buber kadang dianggap sebagai seorang filosof, kadang seorang mistikus, kadang seorang pujangga prosais, dan kadang pula dianggap sebagai seorang teolog. Mengenai anggapan yang terakhir ini, Buber menyangkal sendiri dan mengatakan bahwa dirinya tidak pernah menyodorkan suatu doktrin apapun, melainkan hanyalah sejumlah observasi-observasi eksperimental mengenai relasi manusia dengan Tuhan.

Buber menjelaskan sendiri hasil pemikirannya sebagai atipikal, tak berciri

apapun. Namun, bila seseorang hendak melabelkan dirinya, dia lebih suka dianggap sebagai seorang filosof karena dalam mengelaborasi pengalaman-pengalamannya, akal menempati posisi yang amat kuat di sana.¹⁰

Dalam padangan Martin Buber, eksistensi itu tak bisa dipahami kecuali dalam relasi. “*All real living is meeting*,” katanya. Relasi itu, dalam pandangan Buber, terbagi menjadi dua model, yakni relasi *I-Thou* dan *I-It*. Pengertian dari dua cara ini kerap disalahartikan bahwa *I-Thou* digunakan untuk berhubungan dengan sesama manusia atau Tuhan, sedangkan hubungan *I-It* diartikan sebagai hubungan dengan hewan atau benda-benda. Padahal perbedaan antara keduanya itu tidak terletak pada objek relasinya, melainkan dalam relasi itu sendiri, dalam cara berhubungan itu sendiri.

Dua model relasi ini sudah dia tegaskan sejak awal dari bukunya:

To man the world is twofold, in accordance with his twofold attitude.

The attitude of man is twofold, in accordance with the twofold nature of the primary words which he speaks.

The primary words are not isolated words, but combined words.

The one primary word is the combination I-Thou.

*The other primary word is the combination I-It; wherein, without a change in the primary word, one of the words He and She can replace it.*¹¹

Dari kutipan di atas, Buber kemudian menjelaskan bahwa dua model relasi itu mengindikasikan dua cara seseorang berhubungan dengan apapun yang sedang atau mungkin akan dia hadapi. Hubungan *I-Thou* dicirikan dengan mutualitas (*mutuality*), keadaan langsung (*directness*), hadir (*presentness*), kuat (*intensity*) dan tak-terlukiskan (*ineffability*). Kata *Thou*

¹⁰ Robert Wood, *Martin Buber's Ontology: An Analysis of I and Thou*, (United States of America: Northwestern University Press, 1969), hlm. 27.

¹¹ Martin Buber, *I And Thou*, terj. Ronald Gregor Smith, (Edinburgh: T. & T. Clark, 1984), hlm. 3

⁸ Maurice Friedmann, *Martin Buber The Life ...* hlm. 35-36.

⁹ Ibid, hlm. 48.

dalam relasi *I-Thou* tidak terbatas pada manusia, bisa jadi ia berupa pohon di depan bangunan ini, kucing tetangga, buku-buku yang berjejer di rak perpustakaan, sepatu yang kita kenakan, dan tentu saja juga Tuhan yang Buber sebut sebagai *The Eternal Thou*. Sedangkan relasi *I-It*, Martin Buber menjelaskan bahwa relasi ini mendominasi kebanyakan eksistensi manusia. Alam *It* didasarkan pada pengalaman seseorang, namun pengalaman itu sendiri berarti relasi dengan hanya sebagian dari sesuatu. Relasi *I-It* adalah relasi mengalami dan menggunakan, dan oleh karena itu berupa hubungan subjek-objek. Relasi ini juga bisa berlangsung dengan sesama manusia, dengan benda-benda, dan dengan Tuhan sekalipun.¹² Buber mengatakan:

I perceive something. I am sensible to something. I imagine something. I will something. I feel something. I think something. The life of human beings does not consist of all this and the like alone.

This and the like together establish the realm of It.

*But, the realm of Thou has a different basis.*¹³

Sebaliknya, alam *Thou* muncul di kala *I* berelasi dengan sesuatu dalam keadaan yang paling penuh, dalam keseluruhannya sebagai *ada*.

Contohnya, Pohon yang sedang saya hadapi ini bukanlah *Thou* sebelum saya berhadapan dengannya. Bila saya menghadapinya tanpa membandingkannya dengan pohon lain, tanpa memperhitungkan apakah ia pohon Jati atau pun Pohon Kamboja, tanpa mengira-kira berapa balok yang akan saya hasilkan darinya, pada saat itulah saya bisa mengadakan relasi *I-Thou* dengannya. Begitu pula halnya dengan manusia, dia bukanlah sosok *Thou* bagi saya apabila saya belum melakukan *perjumpaan*, mengadakan suatu hubungan, dengannya. Tindakan

apapun yang saya lakukan atau yang orang lain itu lakukan, jika tidak berlangsung secara dua arah (*mutuality*), relasi *I-Thou* tidak bisa berlangsung.

Namun, dengan pembagian ini Martin Buber tidak hendak menghimbau untuk mengunggulkan yang satu dan meninggalkan sama sekali yang lain. Dua model relasi ini, bagi Martin Buber, men-empati posisi yang saling melengkapi dan bergonta-ganti satu sama lain. Seseorang tidak bisa bersikukuh mengadakan hanya relasi *I-Thou* di dalam semua aspek kehidupannya. Dalam hidupnya akan selalu ada relasi *I-It*. Hanya dengan menginginkan terus-menerus untuk mengadakan hubungan *langsung* dengan alam *It* (*It-World* atau *realm of It*) dia memaknai dunianya, dan dengan pergantian relasi inilah eksistensi manusia menjadi otentik. Pada saat *It* menjadi terlalu dominan dan menghalangi jalan kembali menuju relasi *I-Thou*, eksistensi manusia menjadi labil dan tidak sehat, sehingga kehidupan sosial dan personalnya pun tidak otentik.

Akan tetapi, Buber menambahkan, keseluruhan *I* dan juga *Thou* tidak terdapat dalam keterpisahannya satu sama lain. Jika keduanya terisolasi satu sama lain, masing-masing tidak memiliki makna di dalam dirinya. Justru dalam relasi dengan dengan *Thou*, *I* mendapatkan keadaannya yang paling penuh, dan juga sebaliknya.

Bagaimana kita akan melacak aspek ontologis dari pemikiran Martin Buber ini? Jika dilacak secara historis, kehidupan Martin Buber ini sezaman dengan Martin Heidegger. Pemikiran kedua filosof Jerman ini tentu memiliki keterkaitan erat. Dalam esainya berjudul *What is Man?*, Buber melancarkan sebuah kritik terhadap pandangan Heidegger tentang manusia. Sebaliknya, dalam serangkaian kuliah yang Heidegger sampaikan pada musim panas 1927, yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku *The Basic Problems of Phenomenology*, Heidegger pun mengkritik pemikiran *I-Thou* Martin Buber. Na-

¹² Maurice Friedmann, *Martin Buber The Life ...* hlm. 57.

¹³ Martin Buber, *I And Thou....* hlm. 4.

mun, meskipun memiliki kaitan erat dalam pemikiran, kedua filosof ini berbeda dalam hal titik tolak pemikiran filsafatnya. Martin Buber berkebalikan dari Martin Heidegger yang berusaha mencari fundamen ontologis dari makna *Being* secara umum dan berusaha menghadirkan dan memformulasikan ontologi fundamental. Dalam beberapa esainya, Buber memang sepiantas kilas menunjukkan dan menjelaskan signifikansi ontologis dari perjumpaan *I-Thou* dan dialog. Tapi semua itu bukanlah sebuah upaya membangun se-bentuk ontologi fundamental sebagaimana yang telah dilakukan oleh Heidegger.¹⁴

Dalam proyek filsafatnya, Heidegger berusaha kembali ke ontologi fundamental, **mendobrak kelupaan akan Ada.**

Untuk menemukan basis ontologis pemikiran Martin Buber, perlu dijelaskan problem filosofis yang sedang mengemuka pada saat itu dan hendak diselesaikan oleh Martin Buber. Pada permulaan abad ke-20, problem utama yang dihadapi oleh filsafat adalah, *pertama*, kebuntuan antara subjektivisme dan objektivisme, dan *kedua*, tegangan antara jiwa dan kehidupan. Menghadapi dua sentral problem dalam pemikiran filsafat zamannya ini, Buber mengajukan sebuah perspektif yang dia munculkan dari hasil permenungannya sendiri. Dalam pandangan Buber, akar problem itu terdapat dalam relasi subjek-objek, di mana subjek adalah “sesuatu di sini” sementara objek adalah “sesuatu di sana” atau paling tidak mengonstitusi keduanya. Melangkah lebih jauh dan memotong dikotomi subjek-objek ini, Buber lantas mengikat subjek dan objek ini dalam sebuah ikatan identitas-dalam-perbedaan yang dia sebut sebagai relasi *I-Thou* dan mengonstitusi sebuah wilayah yang dia

sebut *Between* (*das Zwischen*).

Between yang teraktualisasi dalam relasi ini merupakan sentral pemikiran Martin Buber. Gagasan ini mengandung dua elemen penting. *Pertama*, ia mengacu pada karakter trensendensi diri dari tindakan sehingga seseorang bisa berhubungan dengan *Thou*. *Kedua*, ia mengacu pada keadaan tertutup mutlak, yakni keliyanaan sejati dari *Thou*.

Sama seperti Heidegger, Buber berusaha kembali ke dasar metafisika. Dalam proyek filsafatnya, Heidegger berusaha kembali ke ontologi fundamental, mendobrak kelupaan akan Ada. Demikian pula Buber, meskipun dia mengaku tidak memiliki sistem metafisika, namun dia mengklaim suatu metafisika. Metafisika bagi Buber adalah suatu pernyataan tentang yang *transeksperiensial*, sesuatu yang lebih dalam dari pengalaman manusia. Yang *transeksperiensial* tidak lain adalah *Between*, dan oleh karena itu ontologi bagi Buber harusnya berupa tindakan perjumpaan sejati dengan liyan. *Between* ini, yakni pertemuan antara *I* yang *sadar* dengan liyan yang *manifes* ini, adalah tempatnya *Being* dan oleh karenanya merupakan lokus ontologi Buber.¹⁵

ANTROPOLOGI FILOSOFIS

Metafisika Martin Buber amat menekankan posisi dan peran manusia dalam total cakrawala eksistensi. Sejak awal dari bukunya, Martin Buber belum apa-apa telah menyebut manusia dan menyatakan bahwa “*to man the world is twofold*”. Dengan pernyataan ini, Buber menekankan pentingnya manusia dalam penyelidikan metafisis dan menganggap bahwa dunia sebagai totalitas riil tidaklah *berada* di sana dalam dirinya sendiri, melainkan dalam penampakannya di hadapan manusia. Dengan demikian, titik pijak *I and Thou* bukanlah metafisika ataupun teologi, melainkan antropologi filosofis, problem manusia. Oleh karena itulah, maka semua

¹⁴ Haim Gordon, *The Heidegger-Buber Controversy: the status of I-Thou*, (United State of America: Greenwood Press, 2001), hlm. 116.

¹⁵ Robert Wood, *Martin Buber's Ontology...* hlm. 111-112.

karyanya mengarah pada totalitas dalam relasinya dengan manusia—sebagaimana ia menampak bagi manusia.¹⁶

Dalam menyelidiki hakikat manusia, Buber menjalankan dua manuver sekaligus. *Pertama*, menggambarkan manusia bukan dalam kategori substansi, sebagaimana dilakukan oleh filosof modern pendahulunya, melainkan dalam kategori relasi. *Kedua*, dengan menspesifikasi pola relasi itu. Demi memahami pandangan antropologi filosofis Martin Buber, dua pasangan postulat ini musti dicamkan betul, mengingat hal inilah yang membedakan pemikiran Buber tentang manusia dari lainnya.

Dalam risalahnya, *What is Man?*, Martin Buber menyebutkan bahwa pada masa itu antropologi filosofis telah mencapai masa dewasanya.¹⁷ Berusaha memahami pernyataan ini berarti kita harus melacak aspek sosio-historis antropologi filosofis, dan dengan demikian akan terjawab pula apa maksud antropologi filosofis dalam pandangan Buber. Pernyataan tersebut mengandung aspek sosiologis dan psiko-sosial sekaligus, namun Buber menitikberatkan penyelidikannya pada aspek filosofis. Dalam bidang filosofis, dua pengertian bisa disibak, yang negatif maupun positif.

Alasan peningkatan studi antropologi filosofis pada masa itu merupakan reaksi terhadap pola penjelasan tradisional yang terlalu menekankan pada karakter rasional dari manusia. Pola tradisional ini menyatakan bahwa sisi rasional-spekulatiflah yang membedakan manusia dari hewan lain, meskipun mengakui kekuatan-kekuatan lain. Anggapan ini ditolak oleh Buber. Bagi Buber, aspek rasional memang memiliki peran yang amat tinggi dalam kehidupan manusia, namun bukan berarti bahwa ia adalah satu-satunya penanda esensi manusia, bukan satu-satunya penentu hakikat kemanusiaan. Persoalan

... problem yang hendak dipecahkan oleh **antropologi filosofis** bukanlah problem rasionalitas manusia itu, sebagai kontras dari makhluk-makhluk lain atau bagian-bagian non-rasional dari diri manusia, melainkan sebuah upaya **melihat manusia dalam totalitasnya**.

akal manusia ini tidak bisa ditilik seperti itu, melainkan harus dilihat sebagai pendukung aspek kemanusiaan saja. Dengan demikian, problem yang hendak dipecahkan oleh antropologi filosofis bukanlah problem rasionalitas manusia itu, sebagai kontras dari makhluk-makhluk lain atau bagian-bagian non-rasional dari diri manusia, melainkan sebuah upaya melihat manusia dalam totalitasnya. Inilah pengertian negatif dan reaktif dari antropologi filosofis di atas.¹⁸

Sedangkan pengertian positif dari antropologi filosofis sebagaimana terdapat dalam benak Buber adalah upayanya melacak benang merah dari pemikiran Immanuel Kant. Menurut Kant, secara universal filsafat adalah upaya menjawab empat pertanyaan utama: (1) Apakah yang bisa saya ketahui? (2) Apakah yang harus saya lakukan? (3) Apakah yang bisa saya harapkan? (4) Apakah manusia itu? Secara berurutan, keempat pertanyaan itu bisa dilihat dengan metafisika, etika, agama dan antropologi. Tapi, Buber segera melanjutkan bahwa Kant mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini dengan sangat tepat sekali, hanya saja dia tidak menjawab pertanyaan yang terakhir dengan jawaban yang memuaskan. Bahkan, demikian Martin Buber, pertanyaan keempat ini, *what is man?*, telah banyak dielakkan, disalahpahami, dan dijawab dengan cara yang keliru dan serampangan oleh kebanyakan pemikir sejamannya.

18 Philip Wheelright, "Buber's Philosophical Anthropology" dalam Paul Arthur Schlipp dan Maurice Friedmann (eds.), *The Philosophy of Martin Buber*, (United States of America: The Library of Living Philosophers, Inc., 1991), hlm. 72.

16 Ibid, 34.

17 Martin Buber, *Between Man and Man*, penj. Ronald Gregor Smith, (London: Routledge Classics, 2002), hlm. 168.

Jika kita lacak dari awal sejarah penyelidikan tentang manusia, kebanyakan pemikir menganggap watak manusia sebagai problem yang objektif. Manusia adalah benda di antara benda-benda alam (Aristoteles); manusia adalah garis pembatas antara alam spiritual dan alam fisik (Thomas Aquinas); manusia adalah makhluk yang melaluinya cinta Tuhan bisa manifest (Baruch Spinoza); manusia tercipta sendiri dengan kesadaran akan 'kelemahan tak terbatas' dalam kaitannya dengan alam semesta yang sangat besar dan tak dapat diduga (Blais Pascal); manusia, kendati merupakan satu momen dalam dialektika sejarah, adalah prinsip di mana akal universal mencapai kesadaran diri dan kesempurnaannya (G. W. F. Hegel); melalui reduksi terhadap gambaran Hegelian mengenai alam semesta, keseluruhan kehidupan manusia terbatas pada masyarakatnya (Karl Marx); manusia adalah wujud sentral dan problematis di dalam alam semesta, dan karena sifatnya yang problematis itu bentuk dan capaian akhirnya masih belum baku dan tak-terprediksi (Frederick Nietzsche); manusia adalah makhluk yang esensialitas eksistensinya, sungguhpun dia hidup dengan orang lain, adalah kesepian (Martin Heidegger).

Salah satu alasan kekeliruan ini adalah karena mereka tidak berusaha menilik apa yang kemudian disebut dengan wilayah *interhuman*. Alasan lain yang bisa disebutkan di sini adalah karena sulitnya membuat penjelasan tentang manusia secara keseluruhan. Hal ini terbukti dengan kenyataan bahwa pendekatan saintifik, dan juga beberapa filosof, selalu membidik satu bagian saja dari manusia. Misalnya, psikolog dan filosof telah mendiskusikan psikologi imajinasi dari manusia. Salah satu cara mendiskusikan manusia yang telah dilakukan oleh sebagian pemerhati, namun oleh Buber tetap dianggap tidak bisa menyelesaikan problem di atas, adalah mendiskusikan manusia sebagai ba-

gian dari keseluruhan yang lebih besar.¹⁹

Dua cara itu mewakili dua kutub pemikiran tentang manusia, yakni individualisme dan kolektivisme. Bagi Buber, keduanya tidak menjelaskan apa-apa mengenai manusia karena dalam kutub pertama manusia direduksi dalam kesendiriannya yang terpisah dari entitas lain, sementara dalam kutub kedua manusia semata-mata diasimilasikan dalam masyarakat. Menurut Martin Buber, kedua kutub ini mendistorsi hakikat manusia.

Dari berbagai tanggapan terhadap filsafat manusia sebelumnya inilah Buber lantas mengajukan sebuah cara pandang yang ditopang oleh gagasannya mengenai 'perjumpaan' *I-Thou*. *The fundamental fact of human existence is man with man*, demikian kata Martin Buber. Bukanlah dalam keterisolasiannya dalam dirinya sendiri, bukan pula asimilasinya dalam sebuah kelompok, melainkan dalam relasiilah manusia bisa menangkap gambaran utuh mengenai dirinya. Kedua kutub ekstrem itu tidak saja menutupi manusia dari kebenaran, bahkan, dalam pandangan Buber, ia menutup manusia dari manusia lainnya.

'Perjumpaan' itu bukan sekadar keikutsertaan manusia dalam sebuah kelompok komunal saja, sebab yang mengikat manusia satu sama lain bukanlah kesepakatan pragmatis saja, melainkan, lebih dari itu, berbagi suatu porsi dari hakikat kemanusiaan itu sendiri—entah ia mau disebut cinta, simpati, atau saling percaya. Dengan demikian, 'Perjumpaan' itu berada di luar jangkauan dua ekstrem yang disebutkan di atas itu, karena peristiwa 'perjumpaan' adalah peristiwa yang spontan, kebetulan, dan tanpa intensitas. Namun, pada saat 'perjumpaan' itu berlangsung, peristiwa itu tidak lagi sebuah kebetulan, melainkan sebuah peristiwa keberlangsungan garis nasib.²⁰

Martin Buber mengumpamakan wa-

19 Haim Gordon, *The Heidegger-Buber Controversy...* hlm. 151-152.

20 Arthur A. Cohen, *Martin Buber...* hlm. 92-94.

tak ‘perjumpaan’ yang melampaui kutub subjektif dan kutub objektif itu dengan perumpamaan *narrow ridge*, sebuah jalan sempit di punggung bukit yang terjal. Di kedua sisi *narrow ridge* itu terbentang jurang berbatu tajam, mewakili rasionalitas dan imajinasi. Memilih satu dari kedua sisi *narrow ridge* itu, berarti rasionalitas atau imajinasi, sama saja dengan bunuh diri.

Dengan perumpamaan *narrow ridge* ini, Buber ingin mengatakan bahwa peristiwa perjumpaan tidak bisa dilihat dalam sudut pandang objektivitas yang didukung sepenuhnya oleh akal, tidak bisa pula direduksi dalam getaran perasaan pribadi yang subjektif. Lebih dari itu, ‘perjumpaan’ haruslah melampaui keduanya, yakni rasional sekaligus imajinatif. Buber mencontohkan peristiwa ‘perjumpaan’ semacam ini dengan perjumpaan Musa dengan Tuhan.²¹

MARTIN BUBER DAN FILSAFAT KETUHANAN

Telah disebutkan di muka bahwa Martin Buber tidak ingin disebut sebagai seorang teolog meskipun dia memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam dan telah menelaah problem-problem agama secara rasional. Di atas juga sudah dijelaskan bagaimana pemikiran metafisika Martin Buber serta terapannya terhadap konsep manusia. Berikut ini adalah implikasi pandangan metafisis Buber terhadap teologi dan konsep ketuhanan.

Di atas telah disebutkan bahwa Martin Buber menyebut Tuhan dengan *The eternal Thou*. Dalam kata-kata Buber sendiri:

*In every sphere in its own way, through each process of becoming that is present to us we look out toward the fringe of the eternal Thou; in each we are aware of a breath from the eternal Thou; in each Thou we address the eternal.*²²

21 Donald J. Moore, *Martin Buber; Prophet of Religious Secularism*, (New York: Fordham University Press, 1996), hlm. xxviii-xxx.

22 Martin Buber, *I And Thou....* hlm. 6.

Buber menggunakan istilah *the eternal Thou* ini bukan dalam rangka menggantikan istilah Tuhan sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab suci, melainkan justru dalam rangka menklarifikasi pengertian yang dimaksudkan oleh orang-orang beriman ketika mereka menggunakan kata Tuhan.

Thou ini mengacu pada Tuhan dengan nama atau konsep apapun Dia ditunjuk, bahkan oleh orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan sekalipun. Menurut Buber, untuk melakukan “perjumpaan” dengan *The Eternal Thou*, seseorang harus menjadi dirinya yang paling penuh. Selain itu, “pertemuan” ini meniscayakannya untuk mengesampingkan alam indera seakan-akan semua itu hanyalah ilusi dan melampaui pengalaman inderawi. Model “perjumpaan” dengan *The Eternal Thou* seperti yang diajukan oleh Buber ini bukanlah sebuah laku mistik, melainkan sebuah pandangan yang sepenuhnya filosofis.²³

The eternal Thou bisa dialamatkan terhadap setiap tipe perjumpaan I-Thou karena ia adalah kekuatan yang mendorong berlangsungnya perjumpaan dialogis, yakni sebuah relasi yang meriung dan merangkul segenap liyan. Dengan demikian, seseorang bisa melakukan ‘perjumpaan’ I-Thou dengan makhluk tak-sadar seperti pohon—pohon itu berlandaskan pada Tuhan, yang sebagai *the eternal Thou*, merupakan latar dari segala relasi I-Thou.

Penyajian Buber mengenai *the eternal Thou* ini mencerminkan dilema tradisional dari teisme. Jika yang ditekankan adalah karakter personal Tuhan, sebagaimana Buber tekankan sendiri ketika dia menyatakan bahwa Tuhan adalah ... *the Thou that by its nature cannot be It* (Thou yang wataknya tidak bisa menjadi It), muncul kekhawatiran mereduksi Tuhan ke dalam tatanan makhluk terbatas, pribadi di antara pribadi-pribadi. Di sisi lain, jika yang

23 Maurice Friedmann, *Martin Buber The Life....* hlm. 70-73.

ditekankan adalah karakter transenden dari Yang Absolut, sebagaimana ketika Buber menyebutnya sebagai *the eternal Thou*, muncul bahaya mereduksi Tuhan ke dalam status ide di mana dimensi personal dari pengalaman keagamaan kemudian hilang. Buber sendiri menolak pandangan bahwa Tuhan itu cuma sekedar ide, bahkan yang paling sublim sekalipun. Bagi Buber, solusi menjembatani dilema antara karakter personal dan transenden Tuhan ini adalah dengan menggunakan bahasa paradoksal, yakni dengan menyebut-Nya sebagai *absolute personality*, pribadi absolut.²⁴

Paradoks adalah asumsi operatif yang sifatnya fundamental dalam pemikiran Buber. Menurutnya, terdapat korelasi antara bahasa dan pengalaman, tapi korelasi itu berlapis ganda sehubungan dengan karakter ganda dari tindakan I-It dan I-Thou. Bahasa koheren memang mencukupi untuk mengekspresikan pengalaman I-It, namun pada saat yang sama ia mendistorsi dimensi terdalam dari realitas yang bisa terungkap dalam perjumpaan I-Thou. Pikiran bisa merefleksikan dimensi ini secara akurat hanya dengan kesadaran bahwa ia ditransendensikan ke dalam dimensi itu. Oleh karena itu, tak ada jalan lain selain mengakui bahwa semua itu harus direkonsiliasikan dengan bahasa paradoks.

Dengan bahasa paradoks, Buber mengungkapkan:

*Of course God is the "Wholly Other"; but He is also the Wholly Same, the Wholly Present. Of course He is the Mysterium Tremendum that appears and overthrows; but He is also the Mystery of the self-evident, nearer to me than my I.*²⁵

'Perjumpaan' haruslah dijalani ketimbang sekedar dipikirkan. Tuhan bisa benar-benar dipahami dalam perjumpaannya dengan *the eternal Thou*. Dengan

demikian, rumusan paradoksal mustilah dekat sebisa mungkin dengan bahasa kitab suci. Dalam hal ini, Buber cukuplah konsisten dengan pendiriannya—bahasa paradoksal dari 'perjumpaan' itu adalah ungkapan yang paling tepat dari relasi manusia dengan Tuhannya ketimbang bahasa koheren-rasional.

KESIMPULAN

Filsafat ketuhanan Martin Buber amat dekat dengan Søren Kirkegaard. Namun keduanya tidak bisa dikatakan identik sebab berangkat dari titik pijak dan konteks keprihatinan yang sangat berbeda. Martin Buber mengawali filsafatnya melalui sebuah upaya untuk menyelesaikan persoalan filosofis yang dihadapi oleh jaman modern, di mana perkembangan sains dan teknologi melesat dengan cepatnya. Implikasi perkembangan ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap manusia dan kehidupannya, tak terkecuali terhadap kehidupan keagamaan manusia dan relasinya dengan Tuhan.

Bagi Buber, perkembangan sains dan teknologi berpusat kepada cara pandang subjek-objek terhadap realitas. Implikasinya, manusia benar-benar berjarak dengan segala sesuatu yang dihadapinya. Lebih dari itu, perlakuan manusia terhadap objek-objek itu pun bertujuan untuk menguasai dan mengeksploitasi—yang oleh Buber sebut sebagai relasi *I-It*. Hal ini juga berlaku dalam hubungan manusia dengan Tuhannya. Alam pikir dan cara pandang saintifik ini telah merasuk ke segenap kehidupan manusia.

Untuk itu, tawaran relasi *I-Thou* oleh Martin Buber adalah sebuah jawaban yang diharapkan bisa menyelamatkan hidup manusia yang terkungkung dalam cara pandang saintifik yang berjarak itu. Tak terkecuali pula dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia telah menjadikan-Nya berada jauh di sana, berjarak, dan tak saling terhubung. Bagi Buber, Relasi *I-Thou* adalah jembatan perjumpaan antara manusia dan Tuhan. []

²⁴ Martin Buber, *I And Thou....* hlm. 242.

²⁵ *Ibid*, hlm. 79.

DAFTAR PUSTAKA

- Buber, Martin. (1984). *I And Thou* (terjemahan Inggris oleh Ronald Gregor Smith). Edinburgh: T. & T. Clark.
- _____. (2002). *Between Man and Man* (Terjemahan Inggris oleh Ronald Gregor Smith). London: Routledge Classics.
- Cohen, Arthur A. (1957). *Martin Buber*. London: Bowes & Bowes Publishers, Ltd.
- Friedmann, Maurice. (1956). *Martin Buber The Life of Dialogue*. Chicago: The University of Chicago Press.
- _____. (1991). *Encounter on The Narrow Ridge: A Life of Martin Buber*. New York: Paragon House.
- Gordon, Haim. (2001). *The Heidegger-Buber Controversy: the status of I-Thou*. United State of America: Greenwood Press.
- Diamond, Malcolm L. (1991). "Dialogue and Theology" dalam Paul Arthur Schlipp dan Maurice Friedmann (eds.). *The Philosophy of Martin Buber*. United States of America: The Library of Living Philosophers, Inc.
- Moore, Donald J. (1996). *Martin Buber; Prophet of Religious Secularism*. New York: Fordham University Press.
- Wheelright, Philip. (1991). "Buber's Philosophical Anthropical" dalam Paul Arthur Schlipp dan Maurice Friedmann (eds.). *The Philosophy of Martin Buber*. United States of America: The Library of Living Philosophers, Inc.
- Wood, Robert. (1969). *Martin Buber's Ontology: An Analysis of I and Thou*, United States of America: Northwestern University Press.
- Zack, Naomi. (2010). *The Handy Philosophy Answer Book*. United States of America: Visible Ink Press.

"Martin Buber" dalam <http://plato.stanford.edu/entries/buber>, diunduh pada 1 Juni 2012

PEDOMAN PENULISAN
JURNAL PUSAKA: MEDIA KAJIAN DAN PEMIKIRAN ISLAM
STAI AL-QOLAM GONDANGLEGI MALANG

1. Penulis bertanggung jawab terhadap isi naskah. Korespondensi mengenai naskah Dialamatkan kepada penulis dengan mencantumkan institusi, alamat institusi, dan email salah satu penulis;
2. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Arab atau Bahasa Inggris. ditulis rapi dengan program Microsoft Word menggunakan font *Times New Roman* 12, spasi 1,5 pada kertas berukuran A4, dengan margin 2,5 cm, jumlah halaman maksimal 20. Adapun naskah berbahasa Arab menggunakan font *Traditional Arabic* 14.
3. Naskah yang ditulis dalam Bahasa Indonesia mencantumkan abstrak dalam Bahasa Inggris, sedangkan naskah yang menggunakan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris mencantumkan abstrak dengan Bahasa Indonesia. jumlah kata antara 150 sampai 200. Kata kunci harus dipilih untuk menggambarkan isi makalah dan paling sedikit 3 (tiga) kata kunci
4. Sistematika artikel meliputi: (a) judul, (b) nama penulis (tanpa gelar akademik), nama lembaga/institusi, dan email, (c) abstrak, (d) kata kunci, (e) pendahuluan, (f) bahasan utama, (g) simpulan dan saran, (i) daftar rujukan/pustaka (hanya memuat sumber yang dirujuk), dan (j) lampiran (bila ada)
5. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan *foot-note* (catatan kaki) dengan mencantumkan nama penulis, judul rujukan, kota terbit, nama penerbit, tahun, dan halaman.
Contoh: M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas?*, IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 12
6. Penulisan daftar pustaka mencantumkan nama penulis, tahun, judul referensi, kota terbit, dan nama penerbit.

Contoh: Sayyid Sabiq (2008). *Fiqh Sunnah*, Juz III, Beirut: Dar al-Fikri

Naskah dikirim berupa soft copy ke email jurnalpusaka@gmail.com dan/atau stai-al-qolam@yahoo.com. Penulis menerima bukti pemuatan berupa hasil cetak lepas sebanyak 2 (dua) eksemplar. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.